

# Analisis keterampilan bercerita pada materi cerita rakyat bahasa jawa kelas iv sekolah dasar

D N Fadillah<sup>1\*</sup>, R Winarni<sup>2</sup>, and J Daryanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

[\\*destyanuryandara11@gmail.com](mailto:destyanuryandara11@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to: 1) describe the analysis of the storytelling skills of students; 2) mention the obstacles experienced by students in storytelling skills; and 3) describe solutions to overcome the obstacles experienced in storytelling skills. This study uses a qualitative descriptive research method. The subjects of this study were fourth grade students of SD Negeri Sukorejo Klaten. Research data were collected through data collection techniques of observation, interviews and document studies. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model. The results showed that the fourth grade students of SD Negeri Sukorejo Klaten in analyzing storytelling skills on Javanese folklore material were still less successful in the aspects of voice volume, expression suitability, story sequence logic suitability, and fluency. Constraints experienced by students in storytelling activities are not confident, not brave, afraid of making mistakes, nervous, embarrassed, unable to express expressions, and making class noise. The solution is to do active and fun learning as well as habituation to students to be confident and dare to appear so that the obstacles experienced during storytelling can be overcome.*

**Keywords:** *storytelling skills, folklore, Javanese language, and elementary school.*

## 1. Pendahuluan

Bahasa Jawa adalah salah satu pelajaran muatan lokal yang diajarkan kepada peserta didik tingkat dasar (SD/MI) yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Bahasa Jawa memiliki peran penting dalam pendidikan yakni meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam rangka pelestarian budaya Jawa. Selain itu pelajaran bahasa Jawa di lingkup sekolah dasar memiliki tujuan agar peserta didik dapat berkomunikasi (berbicara) dengan bahasa Jawa yang santun dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan budaya Jawa. Keterampilan berbicara bahasa Jawa sangat berpengaruh di lingkup pendidikan untuk meningkatkan mutu bahasa berdasarkan kata, kalimat, dan ucapan yang disampaikan secara baik, efektif, dan informatif dalam meningkatkan mutu pendidikan. [1,2].

Keterampilan bercerita adalah salah satu kemampuan berbicara yang perlu dikuasai peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar. Keterampilan bercerita atau menceritakan kembali merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada materi cerita rakyat bahasa Jawa kelas IV sekolah dasar. Cerita rakyat ialah tradisi lisan warisan budaya masyarakat Indonesia yang diceritakan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Cerita rakyat mengandung nilai-

nilai moral, nilai religius, sosial dan budaya yang dapat dijadikan teladan peserta didik untuk membentuk pribadi yang lebih baik [3].

Berdasarkan pengamatan pada keterampilan bercerita peserta didik sekolah dasar secara umum masih tergolong rendah. Banyak guru yang ketika mengajar lebih mengutamakan aspek kognitif daripada aspek keterampilan yang menyebabkan peserta didik masih belum percaya diri bercerita mengungkapkan pendapat dan gagasan secara lisan. Peserta didik masih malu-malu dalam menyampaikan gagasan/ pendapat di depan orang banyak sehingga menyebabkan gugup dan tidak berani tampil di depan kelas. Selain itu, keterampilan bercerita yang masih rendah disebabkan oleh daya ingat peserta didik yang kurang karena peserta didik tidak menguasai materi. Sejalan dengan penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan analisis keterampilan bercerita berbasis video yang masih menemukan kendala peserta didik pada keterampilan bercerita yaitu rendahnya daya ingat peserta didik dan sikap penghayatan cerita yang kurang maksimal [4].

Rendahnya kemampuan bercerita juga dialami oleh peserta didik kelas IV SD Negeri Sukorejo. Peserta didik merasa kurang percaya diri, pasif dalam mengikuti pembelajaran, dan tidak berani mengungkapkan gagasan. Hal ini diungkapkan oleh guru kelas IV yang memperdulikan keterampilan berbicara peserta didik sehingga perlu diperbaiki dan ditingkatkan melalui kegiatan bercerita khususnya bahasa Jawa. Melalui kegiatan bercerita menggunakan bahasa Jawa diharapkan peserta didik dapat memperkaya kemampuan berbahasa, membentuk pribadi dan moral peserta didik. Indikator keterampilan bercerita yang dapat dianalisis berdasarkan referensi para ahli yaitu a) volume suara; b) kesesuaian ekspresi; c) ketepatan pilihan kata; d) kesesuaian isi cerita dan, e) kelancaran saat bercerita [5,6].

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan analisis yang mendalam mengenai keterampilan bercerita peserta didik kelas IV pada materi cerita rakyat bahasa Jawa. Penelitian dilakukan di SD Negeri Sukorejo Klaten yang memiliki permasalahan yang perlu dianalisis lebih dalam. Dengan ini, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Keterampilan Bercerita pada Materi Cerita Rakyat Bahasa Jawa Kelas IV SD Negeri Sukorejo Klaten”.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian ini terdiri dari data observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sumber data primer diperoleh peneliti dari hasil observasi selama kegiatan pembelajaran di kelas IV. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa hasil wawancara peneliti dengan peserta didik dan studi dokumen hasil nilai keterampilan bercerita peserta didik kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sukorejo Klaten. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Sukorejo yang berjumlah lima anak. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis keterampilan bercerita peserta didik pada materi cerita rakyat bahasa Jawa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Peneliti menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan [7]. Prosedur penelitian dimulai dari tahap pra-lapangan, tahap lapangan dan diakhiri dengan tahap pengolahan data.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini mengambil subjek peserta didik kelas IV SD Negeri Sukorejo tahun pelajaran 2021/2022 pada pembelajaran keterampilan bercerita materi cerita rakyat bahasa Jawa. Peserta didik kelas IV SD Negeri Sukorejo yang melakukan penilaian keterampilan bercerita berjumlah lima anak. Peneliti memperoleh data dengan menggunakan observasi dan wawancara dengan peserta didik kelas IV serta didukung dengan hasil nilai keterampilan bercerita materi cerita rakyat bahasa Jawa. Hasil analisis keterampilan bercerita materi cerita rakyat bahasa Jawa dapat diuraikan berdasarkan setiap aspek penilaiannya sebagai berikut:

### **3.1. Aspek Volume Suara**

Keterampilan bercerita pada aspek volume suara menunjukkan persentase 64%, artinya berhasil. Peserta didik berhasil mengeluarkan suara yang lantang. Adapun peserta didik yang kurang mengeluarkan suara lantang ketika menceritakan kembali cerita rakyat menjadi tidak efektif karena pendengar tidak dapat memahami apa yang sedang diceritakan. Volume suara peserta didik ketika bercerita ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kualitas suara peserta didik sendiri yang memang keras dan ada yang tidak bisa keras serta kurangnya penguasaan topik cerita kemudian memelankan volume suaranya karena tidak percaya diri. Suara yang nyaring ketika bercerita menentukan keefektifan ketika seseorang sedang berbicara kepada orang lain yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, tempat, dan jumlah pendengar [8]. Peserta didik tidak percaya diri masih malu-malu ketika bercerita dan tidak menguasai topik cerita sehingga tidak mengeluarkan suara yang lantang.

### ***3.2. Aspek Kesesuaian Ekspresi***

Keterampilan bercerita pada aspek kesesuaian ekspresi menunjukkan persentase 28% artinya gagal. Peserta didik tidak mampu untuk menunjukkan ekspresi yang dipikirkan dan dirasakan saat bercerita. Kelima peserta didik ketika bercerita sama sekali tidak menunjukkan ekspresi yang sesuai. Adapun peserta didik dalam posisi berdiri tegak dengan sikap yang kaku serta tangan dan kakinya hanya diam. Peserta didik ada yang bermain-main dengan jari untuk mengurangi rasa gugup dan menunjukkan mimik wajah yang datar. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan ekspresi ketika marah, senang atau sedih kepada pendengar. Ekspresi hendaknya disesuaikan dengan cerita yang sedang di paparkan agar menarik pendengar untuk memperhatikan. Gerakan tubuh, tangan, kaki, dan raut muka secara serempak dapat membangun kesatuan ekspresi mengikuti tuturan pembicara untuk membangun makna cerita yang gembira, sedih, atau serius [9]. Kelima peserta didik masih merasa malu untuk bercerita di depan kelas sehingga tidak dapat berekspresi sesuai cerita yang digambarkan. Oleh karena itu, kesesuaian ekspresi saat bercerita perlu banyak dilatih, dibimbing dan guru harus senantiasa memotivasi peserta didik untuk selalu percaya diri. Meningkatkan ekspresi lisan berarti turut pula meningkatkan daya pikir mereka melalui pengalaman yang dilakukan berulang-ulang dengan mengurangi kebiasaan ceroboh ketidakteraturan dalam ujaran, kalimat yang berulang-ulang, serta pikiran yang tidak konsekuen [10].

### ***3.3. Aspek Kesesuaian Pilihan Kata***

Keterampilan bercerita pada aspek kesesuaian pilihan kata menunjukkan persentase 72% yang artinya berhasil. Kelima peserta didik sudah mampu menggunakan kata bahasa Jawa ragam ngoko yang mudah dimengerti oleh pendengar ketika bercerita. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa ngoko dengan sesama temannya. Namun beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa ia merasa lebih mudah bercerita menggunakan bahasa Indonesia. Melalui bercerita pada materi cerita rakyat ini bermanfaat untuk menambah kosa kata bahasa Jawa yang belum diketahui karena ada beberapa peserta didik yang baru mengetahui kata setelah menyimak cerita rakyat bahasa Jawa. Walaupun ada peserta didik yang masih harus dibantu guru untuk mengucapkan katanya. Jika dalam penilaian keterampilan bercerita sering dilakukan dan terus menerus maka peserta didik akan menjadi lebih banyak perbendaharaan kata dan lebih baik dalam menggunakan bahasa Jawa ngoko. Keterampilan bercerita jika sering terbiasa dilakukan akan memperoleh hasil yang optimal pemilihan kata yang digunakan semakin banyak serta ceritanya mudah dimengerti [11].

### ***3.4. Aspek Kesesuaian Isi Cerita***

Keterampilan bercerita pada aspek kesesuaian isi cerita menunjukkan persentase 56% yang artinya cukup berhasil, Peserta didik sudah cukup mampu dalam menceritakan kembali cerita rakyat dengan urutan. Beberapa peserta didik sudah dapat menceritakan kembali isi cerita rakyat berupa tokoh, latar, peristiwa, dan amanat dengan tepat. Namun tidak semua peristiwa dapat diceritakan kembali dengan runtut karena keterbatasan ingatan peserta didik. Kesesuaian isi cerita yang diceritakan dipengaruhi dengan penguasaan topik peserta didik terhadap cerita yang ditontonnya. Terdapat peserta didik yang

kurang menguasai topik cerita maka juga kurang dapat menceritakan isi cerita dengan urut. Peserta didik belum secara mandiri menceritakan kembali isi cerita secara urut, mereka masih bergantung dengan bantuan guru untuk dapat melanjutkan ceritanya.

### **3.5. Aspek Kelancaran**

Keterampilan bercerita pada aspek kelancaran menunjukkan persentase 56% yang artinya cukup berhasil. Peserta didik ketika bercerita sudah cukup lancar menceritakan cerita rakyat dengan bahasa Jawa. Beberapa peserta didik sudah dapat menceritakan kembali cerita rakyat dengan lancar namun dengan bimbingan guru. Adapun peserta didik yang tidak menguasai topik cerita sehingga mengganggu keefektifan dalam menceritakan kembali. Kelancaran peserta didik dalam bercerita dalam penelitian ini dipengaruhi oleh sikap peserta didik yang malu, takut salah, grogi, tidak percaya diri, kurang fokus dan kurang menguasai topik ceritanya. Orang yang penakut, pemalu, mudah grogi dan mudah gemetar akan membentuk tuturan yang sangat berbeda dengan orang yang pemberani [12]. Aspek penilaian keterampilan bercerita tersebut menunjukkan bahwa keterampilan bercerita peserta didik yang telah dijelaskan pada masing-masing aspek tergolong kurang berhasil. Khususnya pada aspek kesesuaian ekspresi dalam bercerita peserta didik perlu diperbaiki. Daya ingat, kepercayaan diri dan keberanian peserta didik masih kurang sehingga dapat mempengaruhi kegiatan bercerita menjadi tidak efektif.

### **3.6. Kendala yang Dialami dalam Keterampilan Bercerita**

Peserta didik kelas IV SD Negeri Sukorejo yang telah bercerita di depan kelas belum dapat mencapai keberhasilan dari semua aspek penilaian bercerita yang ditetapkan oleh guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan kendala yang mempengaruhi peserta didik ketika bercerita. Pertama keberanian dan kepercayaan diri yang kurang. Peserta didik merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya sendiri dan beberapa diantaranya memiliki karakter pendiam dan cenderung pasif. peserta didik pendiam/ pemalu tidak banyak aktivitas fisiknya sehingga cenderung diam dan pasif tidak berani tampil di hadapan orang banyak [13,14]. Kedua kegaduhan peserta didik yang tidak maju bercerita mengganggu jalannya proses penilaian keterampilan bercerita. Peserta didik yang tidak maju mengganggu temannya yang sedang bercerita di depan kelas dengan menertawakan dan menggodanya. Ketiga sulit menunjukkan ekspresi karena kurang menjiwai cerita yang diceritakan. Keempat daya ingat yang kurang maksimal. Peserta didik yang mudah lupa ketika bercerita dan tidak memahami isi cerita yang telah ditayangkan melalui video karena kurang memperhatikan saat pembelajaran.

### **3.7. Solusi Mengatasi Kendala dalam Keterampilan Bercerita**

Solusi untuk mengatasi kendala dialami peserta didik yang pertama adalah melakukan pembiasaan, dengan memberi apresiasi, dan motivasi kepada peserta didik [15]. Pembiasaan kepada peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran dengan aktif dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan presentasi hasil kerjanya, menyampaikan ide, gagasan, pendapat mengenai materi yang sedang dipelajari agar tumbuhnya keberanian dalam diri peserta didik. Jika peserta didik sudah memiliki keberanian tampil di hadapan teman-temannya secara bersamaan kepercayaan diri peserta didik dapat meningkat. Kedua hal yang dapat dilakukan adalah dengan tetap memberikan perhatian kepada peserta didik lain yang tidak mendapat giliran maju dan mengajak mereka untuk memberikan apresiasi dan tanggapan kepada peserta didik yang sudah bercerita. Ketiga memberi pelatihan yang lebih lanjut mengenai cara menunjukkan kesesuaian ekspresi ketika bercerita. Guru memberi contoh secara langsung cara bercerita dengan baik, dan efektif agar pendengar dapat tertarik. Keempat dapat menugaskan peserta didik untuk membuat catatan poin-poin penting dari cerita rakyat yang disimak agar tidak mudah lupa.

Secara umum peneliti memberikan solusi kepada guru kelas IV untuk mengatasi kendala-kendala yang dialami dalam keterampilan bercerita yakni selalu menerapkan pembelajaran yang berpusat pada

peserta didik (*student center learning*) dimana peserta didik terbiasa aktif belajar melalui pengalaman langsung. Pemberian pertanyaan dari guru kepada peserta didik juga dapat dilakukan agar peserta didik berani mengungkapkan pendapat. Upaya yang dapat dilakukan guru juga pada penggunaan model pembelajaran dimana peserta didik beraktivitas atau melakukan tindakan dengan pengalaman langsung yang paling konkret [16].

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan peserta didik pada materi cerita rakyat bahasa Jawa kelas IV SD Negeri Sukorejo Klaten masih rendah. Hasil dari masing-masing indikator aspek penilaian seperti volume suara, kesesuaian ekspresi, kesesuaian pilihan kata, kesesuaian isi cerita, dan kelancaran masih kurang optimal. Kemampuan bercerita peserta didik yang masig pada kategori gagal adalah pada aspek kesesuaian ekspresi karena peserta didik kurang percaya diri dan tidak dapat menjiwai cerita. Kendala yang paling dirasakan oleh peserta didik ialah tidak mempunya peserta didik menunjukkan ekspresi yang sesuai karena malu dan tidak dapat menjiwai cerita. Kendala lainnya yaitu tidak berani, kurang percaya diri, kegaduhan peserta didik lain, dan rendahnya daya ingat. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala yaitu dengan pembiasaan dengan menerapkan pembelajaran aktif (*student center learning*) di kelas. Guru juga dapat memberikan apresiasi dan motivasi terhadap kemampuan dan keterampilan peserta didik. Implikasi teoretis pada penelitian ini yaitu dapat menambah wawasan permasalahan keterampilan bercerita peserta didik pada materi cerita rakyat bahasa Jawa dengan menemukan solusi untuk mengatasinya. Implikasi praktis drai penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan solusi terhadap permasalahan keterampilan bercerita peserta didik terutama pada pembelajaran bahasa Jawa atau permasalahan yang sejenis.

#### 5. Referensi

- [1] M D W M Pengembangan Media Pembelajaran Mendengarkan Cerita Rakyat dalam Format Film Animasi Bagi Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 4 Kabupaten Banjarnegara *Universitas Negeri Malang*, 2017.
- [2] A Maulani Pengembangan Media Pembelajaran Video Stop Motion Cerita Fabel untuk Bahasa Jawa SD Kelas Rendah di Kabupaten Magelang *Universitas Negeri Semarang*, 2018.
- [3] D R Anjarsari Pembelajaran Cerita Rakyat dengan Media Film Animasi melalui Pendekatan Terpadu pada SD Negeri Maos Kidul 03 Kabupaten Cilacap, 2016.
- [4] M R Budiarti Analisis Keterampilan Bercerita Berbasis Video Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar,” *Didakt. Dwija Indria* **499**, 2021.
- [5] Nawawi, U Qura, and I Rahmayanti *Keterampilan Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Uhamka Press, 2017.
- [6] E Marlina, S Apriliya, and G Hamdu Kemampuan Bercerita Siswa SD Menggunakan Buku Pop Up *PEDADIDAKTIKA J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, **5(1)** 84–99, 2018.
- [7] Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [8] D Wijayanti Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Boneka pada Siswa Kelas VII-G SMP Negeri 4 Pemalang Tahun Ajaran 2006/2007 *Universitas Negeri Semarang*, 2007.
- [9] A Setyonegoro Hakikat , Alasan , dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa) *Pena* **3(1)** 67–80, 2013.
- [10] H G Tarigan Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa,” Bandung: Angkasa, 2008.
- [11] A R Husna Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan dalam Pembelajaran Tematik Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- [12] K Rahardi *Sosiolinguistik; Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001.

- [13] M Yamin and B I Ansari Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa M CH Ed. Ciputat: GP Press Group, 2012.
- [14] G C Kirana, S Y Slamet, and T Budiharto Studi Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Minat Menulis dengan Keterampilan Menulis Deskripsi pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Ilm.* **7(3)** 14, 2021.
- [15] Sardiman *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- [16] O I Wuri Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar Melalui Penerapan Model Inside Outside Circle ( IOC ) *J. Pendidik. Indones.* **6(90)** 88–93, 2019.